



PSIKOEDUKASI TEKNIK KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DI SPS *LABSCHOOL* BANI SALEH, BEKASI

YD Saptorini¹, Mahfuji², Nurhasanah³, Misran Nuryanto⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Bani Saleh Bekasi
yuli.diah@staibanisaleh.ac.id, mahfuji@staibanisaleh.ac.id,
nurhasanah@staibanisaleh.ac.id, misran.nuryanto@staibanisaleh.ac.id

Abstract

This community service activity is effective communication between parents and early childhood. The target in this activity is the parents of SPS Labschool Bani Saleh students. The total number of participants in this activity was 20 parents. The aim of this community service activity is that parents are able to implement effective communication techniques with their children and prevent verbal violence in communicating with children. The methods implemented in this activity are using the methods of lectures, sharing sessions, and discussions. For an understanding of this material, a question-and-answer was carried out among the participants. The results of this dedication activity were measured using a questionnaire that was distributed directly to the parents and filled out after the training. The results showed an increase in parents' knowledge of effective communication techniques with their children. The results showed that parents increased their knowledge of listening effectively by 80%, paying attention to physical movements and facial gentleness when speaking by 85%, recognizing and naming children's feelings by 90%, using I messages by 90% and communicating assertively by 85%.

Keywords: effective communication, communication techniques, psychoeducation

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah psikoedukasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak usia dini. Sasaran dalam kegiatan ini adalah orang tua siswa SPS Labschool Bani Saleh. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 20 orang tua siswa. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua mampu mengimplementasikan teknik berkomunikasi yang efektif dengan anak dan mencegah kekerasan verbal dalam berkomunikasi pada pengasuhan anak. Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah, *sharing session*, dan diskusi. Untuk pemahaman mendalam mengenai materi ini, dilaksanakan tanya jawab



diantara para peserta. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diukur menggunakan kuesioner yang langsung dibagikan kepada orang tua dan diisi setelah mengikuti pelatihan. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan orang tua akan teknik komunikasi yang efektif dengan anak. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai mendengarkan efektif sebesar 80%, memperhatikan gerak fisik dan raut wajah saat berbicara sebesar 85%, mengenali dan menamai perasaan anak sebesar 90%, menggunakan I message sebesar 90% serta berkomunikasi secara asertif sebesar 85%.

Kata kunci : *komunikasi efektif, teknik komunikasi, psikoedukasi*

A. PENDAHULUAN

Interaksi dalam keluarga sebagian besar dilakukan dengan berkomunikasi. Tidak ada satupun keluarga di dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Terlebih di era digital ini, komunikasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun dalam *real time*. Kesuksesan hubungan antara orang tua dan anak dilandasi oleh komunikasi yang baik dalam keseharian dalam keluarga. Orang tua perlu melatih anak untuk mengekspresikan perasaannya dan gagasannya dalam komunikasi verbal berupa kata-kata dan non verbal berupa sentuhan, ekspresi wajah, pelukan dan lain sebagainya.

Kemampuan komunikasi anak dilatih oleh ibu semenjak anak dilahirkan. Saat menyusui adalah momen yang tepat bagi seorang ibu dan anak untuk menguatkan *emotional bonding* melalui berkomunikasi. Mendengarkan suara ibu berbicara akan membuat anak familiar dengan suara ibunya (Octavia, 2020). Hal ini akan menstimulasi perkembangan kognitif anak yaitu anak akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi suara ibunya atau orang lain.

Seiring perkembangan anak yang dipengaruhi peran orang tua, lingkungan pergaulan anak di sekolah dan di rumah serta peran media sosial, memberikan sumbangsih yang besar terhadap permasalahan komunikasi orang tua dan anak. Sering didapati bahwa orang tua yang ingin mendisiplinkan anaknya akan menyampaikan apa yang harus dilakukan anak dengan emosi, maka yang akan dilakukan orang tua adalah memaki, membentak, memarahi bahkan melakukan kekerasan verbal kepada anak.

Salah satu hukuman yang diberikan kepada anak adalah menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang hingga menyebutkan semua kekurangan anak. Perlakuan ini akan menimbulkan gangguan pada perkembangan anak. Stimulasi lingkungan yang buruk dan berulang akan terekam oleh otak bawah sadar, sehingga cenderung ditiru oleh anak. Ketika anak mendapatkan kekerasan verbal, maka besar kemungkinan anak akan melakukan hal yang sama di saat dewasa (Tirtonegoro, 2024).

Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga sering didapati pada situasi saat orang tua mendampingi anak belajar. Labeling negatif dan makian lainnya kepada anak menjadi hal yang sering dilakukan oleh orang tua. Tindakan ini tentunya berdampak



pada kepercayaan diri, harga diri, dan perkembangan bahasa, masalah pada hubungan sosial dan kontrol emosi anak. (Siti Fadillah, dkk, 2022)

Berdasarkan wawancara lapangan pada orang-orang tua dan Kepala SPS Labschool STAI Bani Saleh, permasalahan yang terjadi adalah *pertama*, orang tua masih menggunakan kekerasan verbal saat berkomunikasi dengan anak untuk menyampaikan keinginan maupun mendisiplinkan anak di rumah. *Kedua*, anak-anak menjadi terbiasa untuk mengeluarkan kata-kata kasar dan makian saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Salah satu upaya untuk memperbaiki cara komunikasi yang buruk adalah dengan menggunakan teknik komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif adalah cara komunikasi yang baik karena pesan yang disampaikan oleh orang lain dalam hal ini orang tua kepada anak usia dini. Komunikasi yang efektif adalah pola interaksi komunikasi dengan cara memberi dan menerima dengan ekspresif dan responsif (Cut Rasyqa Fadhilah, dkk, 2023).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka sangat penting orang tua mengubah sudut pandang dan cara komunikasi yang efektif pada anak usia dini. Tim Dosen STAI Bani Saleh melaksanakan kegiatan Psikoedukasi Teknik Komunikasi Efektif Orang Tua Pada Anak Usia Dini pada orang tua siswa SPS Labschool STAI Bani Saleh. Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua mampu merefleksikan cara berkomunikasi dengan anak sebelum mengikuti kegiatan ini, memperbaiki cara berkomunikasi dengan anak melalui teknik-teknik komunikasi yang efektif, mencegah kekerasan verbal dalam pengasuhan anak.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Upaya untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, persiapan yang dimulai dengan melakukan koordinasi dengan Kepala SPS Labschool STAI Bani Saleh untuk menjalin kerjasama. Selanjutnya tim melakukan wawancara langsung kepada beberapa orang tua dan guru untuk mendapatkan data mengenai kondisi sebenarnya sehingga dapat disusun materi sesuai dengan kebutuhan audience. Lalu tim pengabdian kepada masyarakat menyiapkan materi pelatihan berupa bahan tayang yang interaktif untuk presentasi terkait psikoedukasi teknik komunikasi orang tua kepada anak usia dini. Tim pengabdian masyarakat juga menyusun kuesioner sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai pada pukul 08.00 dibuka oleh Wakil Ketua II, Bapak Drs. H. Misran Nuryanto, selaku anggota dalam kegiatan ini. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Ibu Yuli Diah Saptorini, M.Pd yang dimulai dari reflektif orang tua mengenai cara berkomunikasi dengan anak sebelum mengikuti psikoedukasi. Lalu salah satu anggota tim menyampaikan materi pelatihan komunikasi efektif orang tua pada anak usia dini yang meliputi tujuan komunikasi efektif dengan anak, manfaat berkomunikasi yang efektif, teknik berkomunikasi yang efektif, hal-hal yang perlu dihindari oleh orang tua saat berkomunikasi, kiat-kiat meningkatkan komunikasi efektif dengan anak diteruskan dengan refleksi berupa kuesioner pengalaman orang tua berkomunikasi dengan anak dan pemahaman mengenai teknik komunikasi efektif dengan

anak usia dini. Selanjutnya sesi tanya jawab dan diskusi dipandu oleh Ibu Nurhasanah, M.Pd selaku moderator.



Gambar 1. Pembukaan dan Pemaparan materi

Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah, *sharing session*, dan diskusi. Untuk pemahaman mendalam mengenai materi ini, dilaksanakan tanya jawab diantara para peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta wali murid dan guru SPS STAI Labschool Bani Saleh.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya jawab

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner pretest dan postet yang telah disebarakan melalui *googleform* maka diperoleh gambaran mengenai kondisi awal komunikasi orang tua terhadap anak usia dini dan hasil yang telah dicapai setelah mengikuti kegiatan ini. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini

Pemahaman Aspek	Pretest	Postest
Mendengar aktif	45%	80%
Memperhatikan gerak fisik dan raut wajah saat berbicara (sepenuh hati sepenuh tubuh)	55%	85%
Mengenali dan menamai perasaan anak	25%	90%
Menggunakan <i>I message</i>	20%	90%
Komunikasi asertif	35%	85%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 45 % orang tua yang mau menyimak secara aktif pada saat berkomunikasi dan 55% orang tua melakukan komunikasi dengan “sepenuh hati dan sepenuh tubuh”. Mereka menyatakan bahwa biasanya mereka berkomunikasi dengan anak sambil melakukan pekerjaan lain seperti menjawab pesan di *whats'ap* atau sambil menatap layar handphone, melakukan pekerjaan rumah tangga, menonton televisi atau menjawab sekedarnya saja, bahkan terkadang memotong pembicaraan anak saat anak menyampaikan sesuatu (Gofur, 2023). Sedangkan jika orang tua memiliki kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, maka akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri anak. Anak akan lebih percaya diri dan terbuka kepada orang tua, karena anak merasa diperhatikan. Selain itu hubungan orang tua dan anak akan semakin kuat. Ketika orang tua mampu menerapkan mendengarkan secara aktif dengan tulus, maka anak akan meningkatkan ketertarikan untuk berkomunikasi terus dengan orang tua (Kharismanto, 2021).



Gambar 3. Peserta Kegiatan PKM



Sepenuh hati sepenuh tubuh yang dimaksud adalah orang tua menyadari raut wajah dan posisi tubuh, tidak sibuk memberi saran dan memperhatikan intonasi suara. Orang tua perlu menyejajarkan wajahnya dengan wajah anak saat anak ingin berbicara sehingga terjadi kontak mata. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu orang tua memantau efek komunikasi dengan anak (Ayu, 2019).

Selanjutnya orang tua perlu memperhatikan intonasi suara. Intonasi adalah keselarasan ucapan dengan irama bahasa dari suatu kegiatan komunikasi. Tinggi rendahnya irama yang dilontarkan orang tua dari sebuah ucapan akan mempengaruhi makna yang disampaikan. Sehingga akurasi irama bahasa harus sesuai dan tepat sasaran agar tidak terjadi miskomunikasi (Mawardi, 2022). Saat orang tua menyampaikan penekanan pada suatu hal, orang tua dapat menyampaikan dengan intonasi yang tegas namun lembut. Peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak agar memahami perbedaan intonasi atau perbedaan nada bicara yang positif, negative, interogatif maupun netral. Orang tua dapat melatihnya dengan mengajarkan sejumlah kata dengan berbagai volume dan intonasi, membacakan buku dengan kalimat yang menampilkan emosi yang berbeda-beda, dan menekankan pada kata-kata yang berbeda-beda. Orang tua juga dapat mengajak anak menonton tayangan televisi dan video dengan mengajak anak mengidentifikasi berbagai ekspresi dan intonasi suara seperti ketika karakter film sedang marah, bertanya, melucu, menggoda dan bersimpati (Wardhani, 2020).

Berdasarkan tabel di atas terdapat 25% orang tua yang memperhatikan dan memberikan validasi pada emosi anak. Orang tua lebih banyak melarang anaknya untuk marah, menangis, sedih atau kesal. Padahal memvalidasi perasaan anak ini penting bagi anak mengenali emosi apa yang sedang terjadi pada dirinya. Anak yang memahami emosinya akan lebih mampu untuk mengendalikan cara mengekspresikannya dan akan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Orang tua dapat membantu anak dengan : (1) memberikan nama atas apa yang dia rasakan, (2) bantu anak untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang benar sesuai dengan budaya yang diterima, (3) berikan waktu pada anak untuk bisa mengekspresikan emosinya secara wajar, (3) tawarkan bantuan untuk bisa mengelola emosinya dengan pelukan hangat atau hal lain yang dapat membuat anak nyaman (Fadila, 2023)

Dalam komunikasi efektif, orang tua perlu berlatih menggunakan kalimat *I message* kepada anak, agar anak mau mengikuti apa yang orang tua inginkan dan tidak merasa tersudutkan . Dari audience yang hadir terdapat 20% orang tua yang memberikan *I message* kepada anak. Penggunaan *I message* ini akan terasa jauh lebih efektif dibandingkan dengan kata-kata penuh kemarahan atau tuduhan. Berikut adalah contoh dari penggunaan *I message* dalam komunikasi efektif.

Tabel 2. Penggunaan *I message* dalam Komunikasi Efektif

Kalimat negatif	<i>I Message</i>
Hati-hati !, Stop !!, Berhenti Melakukannya!!	Bunda mau kakak mengikuti kesepakatan yang sudah kita buat.



Nah kaan, Bunda bilang juga apa! Kamu sih... ngga mau nurut! Aduh,... kamu malu-maluin aja, teriak teriak kaya gitu!	Dari kejadian ini, pelajaran apa yang kamu dapat? Bunda ingin adek paham, kalau berteriak seperti itu mengganggu orang lain dan bunda juga terganggu dek...
Jangan duduk di sini! Temani adik kamu tuh...!	Tolong abang jaga adik dulu yaa... Bunda mau abang duduk di sebelah adik, bantu bunda jaga adik yaa...
Kita bakal telat nih! Makanya kamu buruan mandi.	Ayo, kita harus bergerak cepat. 1 jam lagi kita harus sudah sampai lokasi. Bunda mau abang segera mandi supaya kita tidak terlambat.
Kita ngga akan beli mainan itu!! Kamu ngga perlu barang seperti itu!	Mari kita tulis mainan ini dalam daftar kado ulang tahun kamu, ok?
Berhenti nangis!, Bunda ngga ngerti kamu ngomong apa?	Berhenti dulu, tarik nafas...Sekarang katakan pada Bunda apa yang kamu inginkan.
Jangan kasar!! Kamu harus jadi anak baik!	Kalau kita ingin dihargai, maka kita harus menghargai orang lain juga. Bunda mau abang mainnya gantian supaya adik juga bisa ikut main.
Jangan kaya bayi ah, kenapa mesti nangis sih?	Tidak apa-apa kalau abang mau menangis, jangan khawatir semuanya akan baik-baik aja. Bunda ada disini kok untuk kamu.
Bunda ngga mau sayang ah kalau kamu ngga mau nurut!! Ngga akan ada yang sayang, sama anak yang ngga mau nurut!!	Bunda dan Ayah akan tetap mencintai kamu. Tapi kami ingin adek lebih lembut ketika adek berbicara dengan abang lain kali. Tidak perlu berteriak sama abang yaa...Bunda mau adek bilang sama abang kalau adek ngga suka diusilin.

Berdasarkan tabel 1, terdapat 35% orang tua pernah berkomunikasi secara asertif kepada anak, hal ini menandakan bahwa 65% orang tua belum melakukan komunikasi yang asertif dengan anaknya. Secara sederhana, komunikasi asertif adalah orang mampu berkata “tidak” pada apa yang orang lain katakan atau yang orang lain inginkan padanya tanpa merasa takut, tertekan dan bersalah dengan cara yang sopan. Asertif erat kaitannya dengan kemandirian seorang anak. Anak yang asertif akan lebih mandiri untuk mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, gurunya atau orang tuanya (Muthmainah, 2013).



Faktor-faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan adalah peserta yang hadir menunjukkan minat dan ketertarikan serta antusias selama pemaparan materi. Terlihat dari tidak berkurangnya kehadiran sejak awal kegiatan hingga akhir kegiatan, bahkan mereka antusias dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi dengan anak mereka pada keseharian. Faktor pendukung lainnya adalah bahwa kegiatan ini adalah kegiatan perdana bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan parenting, yang telah lama mereka harapkan.

Sedangkan hambatan yang terjadi dalam kegiatan ini adalah, tempat yang kurang luas yang menyebabkan kondisi kurang kondusif. Para orang tua dan guru terpaksa duduk di lantai dan berdesakan. Selain itu waktu pelaksanaan yang berbarengan dengan kegiatan pelepasan siswa SPS Labschool Bani Saleh sehingga waktu yang tersedia untuk diskusi menjadi terbatas.

D. PENUTUP

Program pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi efektif dengan anak. Pemahaman orang tua dalam mengaplikasikan teknik berkomunikasi yang efektif dengan anak semakin meningkat sehingga tidak ada lagi teriakan, bentakan atau cacian yang dilontarkan oleh orang tua maupun anak dalam menyampaikan pesan dari masing-masing.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara pihak pengabdian dengan mitra. Antusias dan ketertarikan peserta menjadi hal yang utama dalam kesuksesan kegiatan ini. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hambatan komunikasi dan kasus-kasus keseharian menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan dalam kegiatan ini.

Dengan kesadaran dan komunikasi yang baik antara panitia dalam hal ini mitra dan pengabdian dalam mensiasati ruangan dan waktu yang terbatas menjadi evaluasi bagi kedua belah pihak untuk dapat diperbaiki dalam kegiatan yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan, mulai dari Ketua STAI Bani Saleh dan Ketua Prodi PGMI dan PIAUD, Kepala, guru-guru, dan orang tua siswa SPS Labschool Bani Saleh atas terselenggaranya kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi pembuka bagi kegiatan-kegiatan lainnya yang lebih besar manfaatnya bagi masyarakat kota Bekasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ayu, P. E. (2019). PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU. *Vol. 3, No. 2*, pp. 29-36.

Cut Rafyqa Fadhilah, dkk. (2023, Juli-Desember). PSIKOEDUKASI MENGENAI PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF ANTARA ORANG TUA DENGAN



ANAK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU POSITIF ANAK. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT TJUT NYAK DHIEN* Vol. 2 No. 2 , pp. 60-61.

- Fadila, S. N. (2023). *Berita, Membantu Anak Mengenal Perasaan dan Mengelola Emosi*. Retrieved from PAUDPEDIA: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/membantu-anak-mengenal-perasaan-dan-mengelola-emosi?do=MTY1NC0yMTViYzE1MA==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- Gofur, M. (2024). ANALISIS PROBLEMATIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI TENGAH PANDEMI DAN DAMPAKNYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 31-39. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i1.200>
- Kharismanto, Y. (2021). *Link.din.com*. Retrieved from Mendengarkan Aktif, Ketrampilan yang Harus dimiliki Leader: <https://www.linkedin.com/pulse/mendengarkan-aktif-ketrampilan-yang-harus-dimiliki-yodhi-kharismanto/>
- Mawardi, R. A. (2022). *Detikedu*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6112510/cari-tahu-pengertian-intonasi-beserta-jenis-dan-fungsinya>
- Muthmainah. (2013). Melatih Asertivitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 253.
- Octavia, N. (2020). *Berkenalan dengan Brexting, si Pengganggu Ikatan Ibu dan Bayi*. Retrieved from www.klikdokter.com: <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/ibu-menyusui/berkenalan-dengan-brexting-si-pengganggu-ikatan-ibu-dan-bayi>
- Siti Fadillah, dkk. (2022). PELATIHAN PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENCEGAH KEKERASAN VERBAL. *Jurnal Abdi PAUD*, 18.
- Tirtonegoro, T. K.-R. (2024). *Waspadai Kekerasan Verbal pada Anak*. Retrieved from Kemenkes, Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3226/waspadai-kekerasan-verbal-pada-anak
- Wardhani, B. A. (2020). *Wanita, Ajak Si Kecil Belajar Memahami Intonasi Bicara, Yuk!* Retrieved from Guesehat.com: <https://www.guesehat.com/membantu-anak-memahami-intonasi-suara>